

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI SEKOLAH

Sanggup Barus
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

IPTEKS terus berkembang sekarang ini. Pemerolehannya yang paling tepat dan relevan adalah melalui membaca pemahaman. Agar siswa tidak tertinggal dalam perkembangan-nya, peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa benar-benar diperlukan. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan minat baca siswa, memberi motivasi kepada siswa, memilih strategi pembelajaran membaca yang relevan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata Kunci : Beberapa Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini kemampuan membaca benar-benar diperlukan. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) terus berkembang. Ini berarti bahwa pengetahuan sebagai pengalaman umat manusia terus bertambah sesuai dengan kebutuhan umat manusia yang semakin meningkat.

Perkembangan IPTEKS dapat dilihat dari media cetak maupun noncetak, seperti banyaknya surat kabar yang terbit setiap hari, banyaknya majalah yang terbit setiap minggu ataupun setiap bulan. Buku-buku yang terbit setiap tahun, juga semakin banyak, demikian juga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, komputer dan internet. Semuanya menyajikan informasi, baik pengetahuan, peristiwa, maupun telaah perkembangan politik, ekonomi, teknologi, dan pendidikan.

Pengetahuan yang semakin banyak itu, tidak mungkin dapat dipelajari seluruhnya, apalagi secara mendetail di dalam kelas. Oleh sebab itu, siswa harus ditugaskan untuk mencari dan menemukan sendiri dari berbagai sumber belajar yang relevan dengan petunjuk yang diberikan guru di dalam kelas. Jika tidak demikian, siswa akan tertinggal dalam perkembangan IPTEKS tadi.

Pemerolehan IPTEKS yang paling tepat dan relevan adalah melalui membaca. Melalui membaca para siswa atau siapa saja dapat menimba pengetahuan sebanyak-banyaknya dari dalam buku-buku ilmu pengetahuan dan sumber-sumber lainnya, seperti surat kabar, majalah, dan internet. Berkaitan dengan hal ini, Tarigan (1984 : 104) menyatakan, "Haruslah disadari benar-benar bahwa orang yang tidak ingin maju sajalah yang tidak menyediakan waktu untuk membaca dalam hidupnya. Usaha yang paling efisien untuk mengetahui segala kejadian penting di dunia modern sekarang adalah dengan membaca".

Kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca, yang dimiliki oleh siswa di sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya, seyogianya sudah relatif baik. Harapan ini didasarkan pada kurikulumnya yang sudah semakin baik. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah pernah dilaksanakan dan sekarang

kurikulum itu sudah diganti pula dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di sekolah-sekolah belumlah memuaskan. Berkaitan dengan kemampuan membaca ini, guru-guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kelemahan siswa pada Ujian Nasional Bahasa Indonesia, antara lain kurangnya kemampuan siswa dalam membaca wacana, menafsirkan makna tersirat dalam wacana, dan menentukan pikiran utama serta pikiran penjelas dalam paragraf-paragraf wacana. Selain itu, melalui artikelnya yang berjudul "Reposisi Pendidikan Bahasa" dalam surat kabar *Waspada*, Syawal Gultom (2009) menyatakan "bahwa dalam UN Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan dalam hal menentukan kalimat penjelas pendukung topik dan menentukan kalimat sumbang dalam paragraf".

Perihal belum memuaskannya kemampuan membaca anak didik, dapat dibuktikan dengan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Tenggara, yang dinyatakan Suyatno dalam Sutikno (2006 : 93-94), yaitu "Tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7 di bawah Filipina (skor 52,6); Thailand (skor 65,1); Singapura (skor 74,0); dan Hongkong (skor 75,5)". Senada dengan hal itu, Sutikno (2006 : 94) menyatakan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan rendah, hanya 30 persen.

Kemampuan membaca pemahaman siswa yang kurang memuaskan dapat disebabkan berbagai hal, di antaranya kurangnya minat baca siswa, rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya tingkat kecerdasan siswa, strategi pembelajarannya yang masih kurang efektif, rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, dan sebagainya. Berbagai alternatif penyebab ini perlu mendapat perhatian setiap guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang dinyatakan di atas muncul masalah, "Upaya apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah ?"

BEBERAPA UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Ada beberapa upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang dapat dibahas pada bagian ini, yaitu menumbuhkan minat baca siswa, memberi motivasi kepada siswa, memilih strategi pembelajaran membaca yang relevan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1. Menumbuhkan Minat Baca Siswa

Apakah minat baca siswa ? Kata *minat* berarti kecenderungan hati atau keinginan terhadap sesuatu. Sujanto (1989 : 92) menyatakan, "Minat ialah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya". Senada dengan hal itu, Chaplin (2006 : 255) menyatakan bahwa "minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu". Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat terhadap aktivitas membaca karena aktivitas itu dirasakan berharga atau berarti.

Minat baca sangat menentukan kemajuan seseorang bahkan suatu bangsa. Sutikno (2006 : 94-95) menyatakan, "Kurangnya minat membaca menyebabkan rakyat dalam sebuah negara itu lemah dalam pelbagai aspek, sama ada dalam aspek pelajaran atau kerjanya.

Lalu bagaimana menumbuhkan atau menimbulkan minat baca, Sutikno (2006 : 95) menyatakan, “.... Untuk menimbulkan minat baca dan bagaimana cara membaca yang baik terletak pada tingkat ingin tahu yang tinggi. Untuk meningkatkan ingin tahu, maka harus dihadapkan kepada persoalan yang membuat penasaran dan segera ingin mengetahuinya”. Sutikno memberi contoh bahwa buku kelima Harry Potter dibaca berjuta anak-anak di seluruh dunia saat ini, bukan karena buku itu bagus atau menarik. Karena penilaian bagus atau menarik akan diketahui setelah membacanya. Dapat diyakini bahwa buku itu dibaca karena tingkat penasaran dan keingintahuan anak-anak tentang isi cerita selanjutnya Harry Potter. Namun, dapat diduga bahwa buku-buku sebelumnya Harry Potter berisi cerita yang cukup menarik.

Berdasarkan hal itu dapat dinyatakan beberapa upaya menumbuhkan minat baca siswa di sekolah, yakni sebagai berikut.

- a. Sekolah selalu menyediakan buku-buku atau bahan bacaan yang baru dan menarik. Selain dapat menumbuhkan minat baca siswa, penyediaan buku-buku atau bahan bacaan yang baru dan menarik di sekolah (perpustakaan) secara rutin dapat memperkaya siswa dengan pengetahuan atau pengalaman baru. Buku-buku atau bahan bacaan itu dapat dibaca mereka pada waktu istirahat.
- b. Dalam merencanakan program pembelajaran membaca pemahaman, guru selalu memilih bahan bacaan yang diperkirakan menarik perhatian siswa. Dengan menggunakan bahan bacaan yang menarik, kegairahan membaca akan timbul pada diri siswa ketika mereka belajar atau mengikuti latihan-latihan membaca
- c. Buku-buku bacaan maupun bahan bacaan sebagai bahan pembelajaran selalu diupayakan yang memiliki tingkat keterbacaan yang relevan untuk anak didik. Sebab menghadapi bahan bacaan yang terlalu sukar, dapat mengurangi kegairahan mereka dalam membaca.

Berkaitan dengan penyediaan dan pemilihan bahan bacaan, yang perlu mendapat perhatian para guru Bahasa Indonesia ialah persoalan *menarik* atau *tidak menarik perhatian*. Sebab sebuah bacaan yang menarik bagi siswa SMP belum tentu menarik bagi siswa SD. Dalam hal inilah guru harus mengetahui dan menyadari bahwa hal-hal yang menarik bagi siswa adalah hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan pengalaman lingkungannya. Tentunya, bahan bacaan yang dijadikan sebagai materi pembelajaran seharusnya bacaan-bacaan yang bertemakan hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan pengalaman lingkungan mereka ; dan pembahasannya pun relevan dengan kemampuan berpikir mereka.

2. Memberi Motivasi kepada Siswa

Pengertian motivasi tidak terlepas dari apa yang dimaksud dengan *motif*. Purwanto (1990 : 60) menyatakan sebagai berikut.

Pengertian motif dan motivasi sukar dibedakan. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak melakukan sesuatu karena ada tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah pendorong ; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil tertentu.

Hamzah B. Uno (2008 : 3) menyatakan, “Motif adalah sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”. Senada dengan hal itu, Winkel dalam Hamzah B. Uno (2008 : 3) menyatakan, “Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu”.

Jika ditinjau dari asal katanya, yaitu *motif*, maka motivasi dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan hal ini, Barus dkk. (1988 : 4) menyatakan, "... motivasi adalah kondisi-kondisi yang mendorong seseorang untuk bersikap dan melakukan suatu perbuatan atau kegiatan". Jika ditinjau dari sektor pendidikan anak, motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar, yang biasa disebut *motivasi belajar*. Lebih lanjut Barus dkk. (1988 : 4) menyatakan, "Motivasi dapat dibedakan atas motivasi internal dan motivasi eksternal". Dalam hal ini, motivasi internal adalah motivasi dari dalam diri seseorang dan motivasi eksternal adalah motivasi dari luar diri seseorang.

Untuk memperkuat motivasi internal siswa, guru dapat berasumsi bahwa secara kodrati setiap orang yang dapat berbahasa lisan maupun tulis, mempunyai motivasi internal sebagai berikut.

- a. Setiap orang mempunyai keinginan untuk menambah pengalaman atau pengetahuannya yang berguna bagi kehidupannya. Tetapi tidak setiap orang yang benar-benar menyadari bahwa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi merupakan salah satu modal penting untuk memenuhi keinginannya itu.
- b. Setiap orang merasa senang atau bangga kalau memiliki kekayaan pengalaman atau pengetahuan karena kekayaan tersebut dapat membuatnya menjadi orang yang terkenal dan bermanfaat bagi orang banyak.

Berdasarkan asumsi itu, guru dapat memberi motivasi kepada siswa dengan pemberian bimbingan dan dapat membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca di sekolah maupun untuk melakukan latihan-latihan membaca secara otodidak dengan serius. Dengan pemberian bimbingan itu diharapkan siswa mengetahui dan menyadari bahwa :

- a. pemerolehan IPTEKS yang paling strategis dan relevan pada era globalisasi ini adalah melalui membaca,
- b. mengingat IPTEKS terus berkembang pesat, kemampuan membaca pemahaman yang relatif tinggi benar-benar diperlukan, dan
- c. kemampuan membaca pemahaman dan peningkatannya hanya dapat diperoleh melalui belajar atau latihan membaca secara kontinu.

3. Memilih Strategi Pembelajaran Membaca yang Relevan

Brown (1980 : 83) menyatakan, "Strategi didefinisikan sebagai metode khusus dalam mendekati satu tugas atau masalah, yakni satu bentuk operasi dalam mencapai tujuan akhir, suatu desain yang direncanakan untuk mengendalikan dan memanipulasi informasi tertentu". Dalam konteks belajar mengajar Joni (1985 : 4) menyatakan, "Strategi berarti pola dan urutan umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar". Senada dengan kedua pendapat ini Sanjaya (2008 : 126) mengutip pendapat J.R. David yang menyatakan, "Strategi adalah suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Selanjutnya, kata *pembelajaran* secara umum dapat diartikan dengan hal, cara atau proses membuat siswa melakukan perbuatan belajar. Hal ini senada dengan pendapat Parera (1997 : 24-25) yang menyatakan, "... pembelajaran bermakna proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar".

Dengan lebih jelas Brown (1980 : 7) mendefinisikan pembelajaran sebagai sesuatu yang menunjukkan atau yang membantu seseorang untuk mengetahui cara melakukan sesuatu, memberikan instruksi, memberikan arahan dalam mempelajari sesuatu yang dilengkapi dengan pengetahuan dan membuat seseorang tahu dan mengerti. Senada

dengan hal itu, Sagala (2007 : 61) menyatakan, “Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan dan atau nilai yang baru”.

Berdasarkan pengertian strategi di atas dan konsep pembelajaran ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pola dan urutan umum perbuatan yang harus dilakukan siswa dan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, dapat pula dinyatakan bahwa strategi pembelajaran membaca adalah pola dan urutan umum perbuatan yang harus dilakukan siswa dan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar membaca.

Berbagai macam strategi pembelajaran membaca yang dapat dipilih dan digunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman ini, antara lain, strategi pembelajaran mengulang, strategi pembelajaran PQRS (Preview, Question, Read, State, dan Test), strategi pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review), strategi pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review), dan sebagainya. Strategi pembelajaran mengulang adalah strategi pembelajaran yang sudah biasa digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah-sekolah.

Dalam perencanaan pembelajaran membaca pemahaman, pemilihan strategi pembelajaran membaca harus berdasarkan prinsip relevansi. Artinya, strategi pembelajaran membaca yang dipilih adalah strategi pembelajaran yang paling relevan dengan karakteristik siswa dan yang paling relevan dengan tujuan ataupun indikator-indikator pembelajaran sebagaimana tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui hal itu, para guru sudah seharusnya selalu mencari, menemukan, dan membaca hasil-hasil penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, Barus (2010:100) melaporkan “... kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran mengulang”. Selain itu, Barus (2010:103) juga melaporkan, “... kemampuan membaca pemahaman siswa kelompok kemampuan berpikir kreatif rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa kelompok kemampuan berpikir kreatif rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran mengulang”.

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman. Karena sekalipun strategi pembelajaran yang dipilih adalah yang paling relevan ; kalau penggunaannya tidak baik, tidak relevan dengan prosedur pembelajaran sebagaimana mestinya, maka pembelajaran membaca pemahaman itu tidak akan membuahkan hasil yang baik.

4. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berpikir merupakan rangkaian proses dalam diri yang dipengaruhi oleh motivasi, harapan, keinginan, situasi emosi, dan situasi luar diri manusia untuk bertindak dan mencapai suatu tujuan mulai dari pengorganisasian minat hingga proses kreatif yang menghasilkan satu gagasan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa salah satu tahap dari berpikir adalah berpikir kreatif.

Berkaitan dengan hal itu, kata *creativity* dapat dipadankan dengan kata *create* ‘mencipta’, *creation* ‘kreasi’, dan *creative* ‘kreatif’. Kata *create* berarti menyebabkan ada, menghasilkan, menimbulkan, menghadirkan, menggambarkan, untuk pertama kali

dan memberi karakter pada satu peran atau bagian (dalam sebuah karya fiksi). Kata *kreasi* berarti produk asli (orisinal), temuan manusia, atau imajinasi. Kata *kreatif* berarti memiliki daya cipta atau kemampuan menghasilkan sesuatu yang asli. Dari makna ketiga padanan kreativitas ini, yang paling menonjol adalah orisinalitas. Artinya, produk, proses, dan orangnya mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan orang lain. Informasi ini sejalan dengan empat jenis definisi tentang kreativitas sebagai *Four P's of Creativity* yang dikemukakan oleh Rhodes dalam Munandar (2004 : 20), yaitu "*Person, Process, Press, Product*". Keempat p itu saling berkaitan. Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

Munandar (2004 : 44-45) berpandangan, "... kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Dalam hal ini, kelancaran (*fluency*) dalam berpikir adalah kemampuan memberikan gagasan pada objek tertentu dengan cepat dan tepat. Keluwesan (fleksibilitas) adalah kemampuan memberikan gagasan yang beragam, bebas dari *perseverasi*. Orisinalitas adalah kemampuan memberikan gagasan yang unik dan langka untuk populasi tertentu, kemampuan melihat hubungan-hubungan baru, atau kombinasi baru dari bermacam unsur. Kemudian elaborasi adalah kemampuan mengembangkan, merinci, dan memperkaya atau memperluas suatu gagasan.

Guilford dalam Rakhmad (2005 : 75) menyatakan, "Orang kreatif ditandai dengan pola berpikir divergen, yakni mencoba menghasilkan sejumlah kemungkinan jawaban ... Berpikir divergen dapat diukur dengan *fluency*, *flexibility*, dan *originality*."

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kesanggupan mengelaborasi suatu gagasan secara divergen berdasarkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas.

Kemampuan berpikir kreatif ini berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus (2010 : 101), yaitu "kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah".

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah, peningkatan kemampuan berpikir kreatif mereka dipandang perlu. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, sehubungan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, siswa dapat dimotivasi untuk selalu mencari sesuatu yang baru dalam bacaan atau berusaha untuk seunik mungkin dalam mengembangkan gagasan yang dinyatakan dalam bacaan. Kedua, guru dapat melatih siswa sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif sekaligus kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan orisinal meskipun itu berkaitan dengan satu bacaan bahasa Indonesia, yaitu (1) kelancaran dalam menemukan gagasan, (2) kelenturan dalam struktur kalimat, (3) orisinalitas dalam menemukan tema yang khas, orisinalitas dalam gagasan yang ditangkap, dan (4) elaborasi, yang mampu membuat suatu bacaan tampak lebih kaya dengan gagasan, misalnya dengan menghubungkan gagasan dalam bacaan dengan gagasan yang tidak biasa. Ketiga, diperlukan dukungan dari lingkungan yang meliputi fleksibilitas dalam memberi kesempatan, bimbingan, dan dukungan untuk membangun kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian kajian masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan upaya-upaya : (1) penumbuhan minat baca siswa, (2) pemberian motivasi kepada siswa, (3) pemilihan strategi pembelajaran membaca yang relevan, dan (4) peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan simpulan itu, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah, yakni sebagai berikut. Pertama, para guru Bahasa Indonesia hendaknya benar-benar menyadari bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Dengan perannya sebagai pendidik, kiranya guru dapat menumbuhkan minat baca anak didiknya. Kedua, para guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat berperan sebagai motivator yang baik. Dengan peran tersebut, dengan tidak jemu-jemunya guru hendaknya memberi motivasi (motivasi eksternal) kepada siswanya sehingga mereka selalu bersemangat dan sungguh-sungguh dalam belajar atau berlatih membaca. Ketiga, para guru Bahasa Indonesia seyogianya dapat menjadi perancang yang baik. Guru harus dapat memilih strategi pembelajaran membaca yang paling relevan. Keempat, guru hendaknya dapat melakukan upaya-upaya yang telah dikemukakan terdahulu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa demi peningkatan kemampuan membaca pemahaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, S. dkk. 1988. *Motivasi Belajar Mahasiswa Program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan Tahun Akademi 1987/1988*. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. Medan : FPBS IKIP Medan.
- Barus, S. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Medan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Medan : Program Pascasarjana UNIMED.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Gultom, Sy. 2009. 10 Maret 2009. Reposisi Pendidikan Bahasa. *Waspada*. hlm. 23.

- Joni, T.R. 1985. *Strategi Belajar Mengajar : Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta : P2LPTK Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Munandar, S.C.U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, N.M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sagala, H. Sy. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sujanto, A. 1989. *Psikologi Umum*. Jakarta : Aksara Baru
- Sutikno, M.S. 2006. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. Mataram : NTP Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sekilas tentang penulis*** : Drs. Sanggup Barus, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.